

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu dari banyak hutan mangrove di Indonesia adalah di Surabaya dengan luas wilayah yang mencapai 25 hektar. Tempat ini tidak hanya memiliki pemandangan hutan, tetapi juga memiliki banyak fasilitas lain, seperti jalur jogging yang dikelilingi pepohonan mangrove yang rimbun, menara pantau setinggi 12 meter, tempat foto, dermaga perahu, dan area piknik. Wisata ini tidak hanya menampilkan hutan mangrove yang alami, tetapi juga menampilkan habitat hewan langka seperti monyet berekor panjang dan berbagai spesies burung. Hutan mangrove tersebar di berbagai lokasi dengan luas yang berbeda-beda, diantaranya 14,94 Ha di pantai, 47,64 Ha di daerah tambak, dan 11,28 Ha di kanan kiri sungai (Dewi, 2022).

Ekosistem mangrove merupakan salah satu sumber daya yang potensial bagi produktifitas dan kesejahteraan masyarakat setempat namun sering dilupakan upaya pengembangannya. Indonesia memiliki ekosistem mangrove terluas. Sekitar 4,25 juta Ha hutan mangrove tersebar di beberapa pulau Indonesia, termasuk Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Irian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikumpulkan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa luas kawasan konservasi perairan sebesar \pm 3.506 Ha (4,80%), luas daratan sebesar \pm 230.126 Ha (0,07%), luas konservasi sebesar \pm 233,632.00 Ha, dengan jumlah kawasan hutan sebesar \pm 1.361.146 Ha (28,36%), dan luas keseluruhan Jawa Timur sebesar \pm 4.800.069 Ha (100%).

Kegiatan pembangunan telah merusak ekosistem mangrove di beberapa wilayah pesisir. Sekitar 23% hutan mangrove di Indonesia mengalami kerusakan

parah, dan 48% mengalami kerusakan sedang (Setyawan & Winarno, 2006). Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 Tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah, yang dimaksud ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.

Menurut Perda No.12 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya, kawasan pantai yang terdiri dari hutan mangrove ditetapkan sebagai kawasan lindung yang terintegrasi dengan aktivitas ekowisata. Hingga saat ini, pemerintah Kota Surabaya telah berusaha untuk membangun pariwisata Ekowisata Mangrove. Menurut dokumen Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kota Surabaya, Ekowisata Mangrove ini termasuk dalam tahap pemantapan yang mana dalam tahap pemantapan ini akan diupayakan untuk mempertahankan daya tarik wisata yang telah stabil baik secara pengelolaan maupun atraksi wisatanya. Pada tahap ini juga mulai dipertimbangkan untuk memperhatikan daya saing produk dalam menarik kunjungan ulang wisatawan dan segmen pasar yang lebih luas (Review Rencana Induk Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2017).

Wisatawan datang ke daerah tujuan wisata (DTW) tertentu setiap harinya. Peningkatan jumlah wisatawan setiap harinya menunjukkan seberapa besar akses kunjungan ke destinasi wisata yang populer. Peningkatan atau penurunan jumlah kunjungan dapat diukur dari sejauh mana daya tarik dan popularitas destinasi tersebut, serta efeknya terhadap keberlanjutan ekowisata. Memantau tren kunjungan wisatawan juga penting untuk membantu pengelola destinasi

memperkirakan dan mengelola dampak lingkungan, sosial, dan budaya dari lonjakan pariwisata yang signifikan.

Tabel 1.1. Rekapitulasi Wisman/Wisnus Pengunjung Kebun Raya Mangrove Surabaya Januari-Desember 2019-2023

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung	
		Wisatawan Mancanegara (Orang)	Wisatawan Nusantara (Orang)
1.	2019	126	1.416
2.	2020	0	77.751
3.	2021	0	9.274
4.	2022	0	17.028
5.	2023	0	16.398
Total		126	121.867

Sumber : Hindaria, S., Kusbandrijo, B., dan Wahyudi, E. (2023)

Berdasarkan tabel 1.1. diketahui bahwa eksistensi dari Ekowisata Mangrove di Surabaya masih kurang. Menurut data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kawasan Ekowisata Mangrove masih memiliki daya tarik yang kurang beragam, hal ini yang menyebabkan kurangnya kunjungan wisatawan pada Kawasan Ekowisata Kebun Raya Mangrove (Hera Windy, 2017). Perkembangan kunjungan wisatawan setiap tahunnya menjadikan tolak ukur bagi para *stakeholders* untuk meningkatkan pariwisata pada tahun berikutnya dengan melihat tingkat kunjungan wisatawan yang harus terus bertambah.

Google review merupakan salah satu fitur dalam *Google Maps* yang dikembangkan oleh *google* untuk memberikan pemeringkatan dan ulasan. Pengguna yang telah menaruh alamat dengan rincian yang pasti khususnya dalam bisnis biasanya akan mendapatkan ulasan dari pengguna. *Google review* merupakan salah satu hal dari era big data saat ini dimana setiap orang dapat menaruh jejak setelah mereka mendatangi sebuah tempat. *Google review* juga menjadi salah satu produk *smart tourism*. Tujuan utama dalam destinasi *smart*

tourism adalah menciptakan pengalaman yang pintar, yang didefinisikan sebagai sebuah pengalaman yang di mediasi oleh teknologi dan di tingkatkan melalui personalisasi, *context awareness*, dan *real time monitoring* (Vecchio, Mele, & Ndou, 2018). Adapun beberapa ulasan *google* Kebun Raya Mangrove dalam bulan Desember 2023 – Februari 2024 , seperti:

Tabel 1.2. Ulasan (*review*) pengunjung terkait layanan Kebun Raya Mangrove

No.	Nama	Ulasan
1.	Nabila Rabbani	Harga tiket masuk 10.000 Biaya parkir tidak ada keterangan, namun waktu saya kasih 5000 tidak ada kembalian padahal saya pakai motor.
2.	Aivana Asnindia	Cukup sekali saja ke sini gak ada yang menarik. Parkir motor 5rb tiket masuk 10rb, dari parkir ke loket lumayan jauh jalan kaki. Food court nya juga tidak ada akanan yang enak, mending ke KBS daripada disini. Belum lagi nyamuk yang membludak.
3.	Winarto Sukardi	Tempatnya kurang menarik menurut saya, dengan harga 15 ribu tidak ada hal yang bisa ditonjolkan selain jalan mengitari hutan mangrove, selebihnya butuh inovasi dan sentuhan Entertainment.
4.	Rafiatur Official	Kalau masalah tempat memang sangat bagus tetapi kekurangannya masih belum bisa mengatur transportasi dengan baik, bahkan bisa dibilang sangat buruk, karena saat kita sudah sampai seberang(setelah menaiki kapal) saat kita kembali, kita tidak diberikan jadwal atau mekanisme yang jelas dalam proses pengembaliannya, hanya mengandalkan keberuntungan, jika saat mau kembali ada perahu, maka langsung bisa kembali, tetapi jika belum ada perahu, maka kita akan terpaksa menunggu tanpa jeda waktu yang jelas. Bahkan sampai lama sekali.
5.	Ryo Zakir Studio	Manajemen wisata mangrove surabaya menurut saya sangat buruk, mulai dr foodcourt nya yg hanya buka 1 outlet, orang2 disana yg entah siapa dan apa status mereka kurang welcome, tidak ada informasi center, seolah2 main ke kebun liar yg tidak memiliki pemilik ditambah lagi kebunnya tutup padahal masih siang dan terang benderang.

Sumber : Ulasan (*review*) *google* Kebun Raya Mangrove, 2024

Adapun review yang penulis berikan untuk di masukan ke dalam *Google Maps* meliputi review objek wisata Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar menandakan kurang layakanya kondisi beberapa sarana prasarana objek wisata yang mendukung potensi pariwisata, belum optimalnya sumber daya manusia pendukung pariwisata dan masih terbatasnya infrastruktur penunjang obyek wisata yang ada di Surabaya merupakan faktor penghambat dalam hal pengembangan destinasi wisata di Kota Surabaya. Oleh karena itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki Visi yaitu “Surabaya sebagai Kota yang Berbudaya dan Mampu Menjadi Kota Tujuan wisata”, dimana salah satu pokok dari visi tersebut berkaitan dengan peningkatan tujuan wisata. (Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2016-2021).

Persepsi pengunjung adalah penilaian atau pandangan pengunjung terhadap sesuatu. Suatu objek wisata harus meningkatkan kualitas objek menjadi lebih baik guna mendapat persepsi positif. Persepsi dalam dunia pariwisata merupakan pendapat atau cara pandang pengunjung maupun wisatawan dalam memahami suatu destinasi wisata. Dalam industri pariwisata setiap wisatawan memiliki kepribadian masing-masing sehingga melihat fenomena yang ada mereka memiliki persepsi masing-masing. Persepsi wisatawan merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata mengenai apa yang diminati, diingini, dan diharapkan oleh pengunjung ke suatu destinasi menjadi amat penting artinya dalam kaitan dengan pemasaran objek wisata (Warpani, 2007). Persepsi juga membantu pengelola dalam merancang pengalaman wisata yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengunjung. Dengan mempertimbangkan persepsi pengunjung KRM, diharapkan

pada penelitian ini dapat ditemukan langkah pengembangan melalui peran para *stakeholder* dengan pendekatan pentahelix yang dapat digunakan untuk mengembangkan sektor pariwisata Indonesia.

Permasalahan lainnya yakni kurangnya promosi dengan menggunakan media sosial. Keberadaan sektor pariwisata perlu didukung oleh pemerintah sebagai regulator, partisipasi masyarakat, dan peran pihak swasta untuk saling berkontribusi dalam pengembangan ekowisata. Perkembangan ekowisata Kebun Raya Mangrove seharusnya didukung oleh promosi pariwisata yang tepat, oleh karenanya diperlukan kolaborasi pentahelix agar semakin dikenal masyarakat dan bertambahnya jumlah pengunjung yang bisa mengangkat perekonomian masyarakat setempat. Berdasarkan permasalahan diatas maka diperlukan penelitian untuk mengembangkan kawasan ekowisata Kebun Raya Mangrove berdasarkan kolaborasi *stakeholder*.

Kolaborasi *stakeholder* yang akan digunakan pada penelitian ini ialah teori pentahelix. Teori pentahelix yaitu koordinasi serta komitmen untuk mengembangkan potensi suatu daerah dengan melibatkan pemerintah, akademisi, badan atau pelaku usaha, masyarakat atau komunitas, dan media dalam memecahkan permasalahan yang ada di ekowisata Kebun Raya Mangrove Surabaya. Pada hal ini, aktor pentahelix memiliki peran aktif untuk memikirkan, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program demi pengembangan ekowisata Kebun Raya Mangrove Surabaya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelaku pembangunan untuk mengoptimalkan pengembangan kawasan ekowisata Kebun Raya Mangrove Surabaya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Kawasan Ekowisata Kebun Raya Mangrove dengan Pendekatan Pentahelix”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, pemahaman terhadap persepsi pengunjung sangatlah penting. Pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana pengelola melihat dan menafsirkan kebutuhan pengunjung serta tanggapan mereka terhadap upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan di dalam area Kebun Raya Mangrove. Aspek-aspek seperti pemahaman terhadap tujuan ekowisata, kebijakan pengelolaan, pengalaman pengunjung, serta evaluasi terhadap keberhasilan program-program tertentu perlu diperhatikan secara cermat untuk memahami pandangan dan sikap pengelola terhadap upaya pelayanan ekowisata.

Faktor pengembangan kawasan ekowisata berdasarkan preferensi *stakeholder* juga menjadi fokus utama dalam konteks pengembangan ekowisata Kebun Raya Mangrove. Pertanyaan utama dalam uraian ini adalah bagaimana pemerintah, media, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat bekerja sama untuk mengelola, mempromosikan, dan melestarikan Kebun Raya Mangrove. Terkait dengan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui struktur kerjasama, distribusi tanggung jawab, serta dinamika komunikasi dan koordinasi di antara mereka untuk merumuskan faktor pengembangan yang efektif dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan ekowisata kebun raya mangrove. Berdasarkan uraian tersebut, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap layanan ekowisata Kebun Raya Mangrove?

2. Bagaimana faktor pengembangan ekowisata Kebun Raya Mangrove berdasarkan preferensi *stakeholder* (pemerintah, media, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat)?
3. Apa upaya yang dapat digunakan untuk pengembangan ekowisata Kebun Raya Mangrove?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan persepsi pengunjung terhadap layanan ekowisata Kebun Raya Mangrove sebagai kawasan ekowisata.
2. Menganalisis faktor pengembangan kawasan ekowisata Kebun Raya Mangrove dengan pendekatan Pentahelix.
3. Menemukan upaya pengembangan kawasan ekowisata Kebun Raya Mangrove berdasarkan persepsi pengunjung dan perspektif *stakeholder* pentahelix.

1.4. Manfaat

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai potensi ekowisata serta masukan bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam proses pengembangan kawasan Kebun Raya Mangrove.
2. Sebagai bahan masukan bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengembangan Kawasan Kebun Raya Mangrove.

3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian.